

[Pandemi Korona dan Kediktatorannya](#)

Ditulis oleh Ahmad Karim Amrullah pada Kamis, 01 Oktober 2020



“[Korona](#) telah berhasil menghancurkan nilai-nilai idealisme.”

Umat manusia dihadapkan pada pandemi bernama korona yang membawa persediaan kematian secara permanen. Semua umat manusia dibangunkan dengan sebuah kepastian yang tidak senonoh tentang virus korona (Covid-19) yang berkobar seperti api diantara bangsa-bangsa umat. Virus yang tidak percaya pada perbatasan dan tanah air atau kepercayaan dan agama. Dan tidak peduli dengan jenis kelamin, warna kulit atau ras. Bepergian melintasi benua membawa persediaan kematian, dia tidak peduli siapa pun yang hidup, yang penting baginya seberapa banyak kematian yang akan dia tuai.

Melihat eksistensi dari pelbagai Negara, sudah banyak upaya preventif dan kebijakan sosial untuk mengurangi penyebaran virus. Di samping mengurangi perjalanan internasional. Dan sejumlah negara berusaha membatasi pergerakan di perbatasan mereka dan menganjurkan pengurangan kontak sosial di tempat umum.

Bahwa keberadaan pandemi korona telah memprioritaskan pembentukan peradaban manusia dalam mengungkapkan kebenaran. Oleh karena itu, pandemi dianggap sebagai

salah satu pengaruh terpenting dalam membentuk sejarah manusia dan menentukan bentuk dunia seperti yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu, pandemi harus memiliki pengaruh yang berpengaruh dalam narasi sebuah teks. Di sini, hubungan rangkap tiga antara pandemi, manusia dan narasi muncul. Pandemi merupakan sumber inspirasi dan bahan objektif untuk narasi. Yang merekam kisah-kisah Pandemi dan dampaknya terhadap manusia dan masyarakat. Sebaliknya, meskipun umat manusia telah berkembang luar biasa dalam sains, kedokteran, dan sastra, kita manusia telah lupa bahwa kita masih berada di bawah cengkeraman organisme mikroskopis yang tidak terlihat dengan mata telanjang.

Oleh karenanya, bagi saya, ini adalah suatu peristiwa yang memprovokasi pena untuk menulis dan merekam momen dalam seluruh sejarah umat manusia. Mungkin yang menarik bagi saya adalah bukan hanya tentang pesan-pesan masa depan untuk umat manusia setelah tertindas oleh virus, tetapi ada tatanan perubahan moral yang ditimbulkan oleh virus ini. Introspeksi momen sejarah [sic] yang sedang dilalui umat manusia sangat menarik perhatiannya oleh titik balik yang menentukan dalam nilai moral manusia untuk menyadari bahwa seluruh dunia sedang mengalami fase pembaharuan.

Baca juga: [Negosiasi Kewajiban Puasa: dari Boleh Tidak Berpuasa hingga Bisa Bercinta Setelah Berbuka](#)

Setelah korona merebak, apakah kita berada di tengah-tengah fase perubahan besar yang dipaksakan oleh pandemi? Perubahan dalam hubungan kita dengan diri kita sendiri? Perubahan dalam hubungan kita dengan yang lain, baik yang dekat ataupun jauh?

Bagaimana setelah kita diberi tahu, bahwa kita sekarang dapat keluar dari penjara paksa atau yang lebih dikenal isolasi di rumah? Akankah kita menjadi orang yang kita kenal sebelum memenjarakan diri di rumah? Apakah kafe, restoran, stasiun bus, kereta api, dan pasar itu masih di jalan yang sama? Akan seperti apa hubungan kita dengan orang lain yang telah berpaling dari kita dan pada akhirnya membuat kita takut?

Seperti apakah cinta itu? Apa yang tersisa dari gagasan cinta sementara hati adalah salah satu jenis yang menjauhkan makhluk dari spontanitas dan kenyamanan alaminya ke arah yang lain?

Apa bentuk komunikasi dan interaksi sosial dalam kaitannya dengan hubungan kekuasaan, kelemahan dan ketidakseimbangan standar? Bagaimana kita akan mengekspresikan diri

kita sebagai individu dan kelompok yang kehilangan kesempatan kita untuk berkumpul memprotes kebijakan yang tidak adil? Hak apa yang akan tersisa bagi individu dalam sistem sosial, ketika memungkinkan untuk mengumpulkan individu ke dalam ikatan kolektif oposisi yang tidak ada?

Mungkinkah pandemi berubah menjadi momen kesetaraan antara korban dalam masyarakat di mana keadilan tidak ada dan kebebasan dirampas, dan ketidakseimbangan dengan itu telah menguntungkan investor, diktator dan koruptor?

Pandemi telah berhasil menghancurkan banyak nilai ideal yang dianut. Seperti meruntuhkan praduga hidup berdampingan di antara manusia. Saat ini setiap orang hanya berpegang teguh pada kehidupannya sendiri.

Baca juga: [Azan Toleran](#)

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebagian banyak ditanggapi dan dituliskan dengan berupa artikel, sebagian berupa pemikiran sastra atau puisi, terkadang dalam bentuk tulisan diari, dan sebagian lainnya melengkapi dari aspek refleksi filsafat yang disiarkan dalam komunikasi media masa.

“Covid-19” telah memberlakukan gaya hidup baru mulai dari apa yang dideskripsikan pada umumnya, yaitu antar negara yang terkena dampak, melewati penjuru berbagai bangsa, yaitu di dalam tanah air, menjangkau wilayah-wilayah daerah.

Virus korona telah menyulut semangat kerjasama antar negara, seiring dengan diadakannya kerjasama internasional untuk memerangi virus korona. Dan tidak ada cara lain untuk memerangi virus korona kecuali melalui kerja sama internasional, kebutuhan untuk memperkuat Organisasi Kesehatan Dunia atau yang biasa kita sebut World Health Organization (WHO) itu dan memperkuat kemampuannya di masa depan, dan pemahaman bersama tentang serius akan keberadaan situasi virus dan perlunya kerja sama. Ini meramalkan tentang peradaban baru di mana logika ketakutan di bawah slogan keegoisan dan keburukan moral.

Adapun di tingkat nasional dan di setiap negara, kita telah menyaksikan solidaritas yang

luar biasa dengan organisasi dan asosiasi, dan semangat patriotisme telah muncul untuk melawan cobaan ini, sehingga semangat disiplin dan berbagi semua upaya ditandai, dan kebijakan negara dimobilisasi, dalam skala besar dan kecil agar supaya keluar dari situasi krisis ini. Dan teriakan dukungan nasional untuk kesehatan meningkat, mulai dari sastrawan, budayawan, seniman, para relawan dan para pengurus lembaga formal, dan masyarakat lainnya mengatur suntikan uang.

Sedangkan untuk tingkat regional dan lokal, ada himbauan untuk kampanye sukarela membantu masyarakat dalam urusannya. Selain itu, virus korona memaksa masyarakat untuk tetap berada di bawah apa yang dikenal sebagai “karantina” bagi yang terkena dampak dan tetap melaksanakan protokol kesehatan sebagai slogan untuk bersatu kembali dan membentuk sebuah kesadaran yang berada dalam satu takdir.

Baca juga: Kaidah Al-Itsar dan Nasihat Gus Dur

Di sisi lain, virus menghapus tabir peradaban palsu, tatkala mengungkap fakta dan membongkar kebangkrutan beberapa negara yang mengklaim akan kemajuan, perdamaian dan demokrasi. Dan menunjukkan kepada kita kepalsuan nilai-nilai yang mereka promosikan di sana-sini. Virus itu menunjukkan kepada kita bagaimana Italia menderita dari dampak cobaan epidemi meskipun tergolong dalam bagian negara-negara Eropa. Dan bagaimana pun negara komunis seperti Kuba cepat-cepat bekerja sama dengannya.

Memang, kebenaran yang mengejutkan adalah bahwa dunia telah dilanda penuaan moral, dan peradaban yang telah menua. Jadi kita menetap pada fase primitif awal, dan logis bahwa akan terjadi krisis di mana setiap orang akan terbangun pada puncak kematian, kematian yang mengelilingi semua orang, melahap yang muda dan yang tua, dan mengakhiri kesombongan manusia. Dan itu sudah menjadi sifat ketika ingin menang untuk dirinya sendiri.

Sampai sejauh ini, kita mengatakan: tatkala seseorang membunuh nilai-nilai dan menghancurkan segala sesuatu yang diperbolehkan di hadapannya, dia tidak berhak marah jika alam memberontak melawannya. Pemberontakan manusia terhadap nilai-nilai mungkin merugikannya, dan jika dipikir-pikir sudah waktunya bagi umat manusia untuk membaca kembali adegan moral, politik dan budaya. Jadi apa yang terjadi setelah korona harus menjadi titik nol, yang dengannya kita mulai dengan persepsi baru di tingkat

subyektif, nasional, regional, dan internasional.

Kesimpulan akhirnya, virus ini telah mampu mengacaukan kisah-kisah mereka yang telah merencanakan bertahun-tahun untuk menghancurkan moral, dan dengan paksa menggempur benteng-benteng dunia globalisasi dan pola sosial baru yang diberlakukannya. Korona telah mengubah dunia hanya dalam beberapa bulan menjadi satu hati nurani.